



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

Dalam penulisan Skripsi Penciptaan dengan judul Perancangan *mise en scene* untuk memvisualisasikan kesendirian dan hubungan berjarak protagonis dalam film pendek *Petunia*, Penulis menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif . Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong (2004), penelitian kualitatif merupakan sebuah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang pada dasarnya bergantung pada pengamatan manusia baik secara individual maupun secara lingkungannya (hlm. 131). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek secara alamiah dimana peneliti bertindak sebagai kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan analisis data yang bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi objek penelitian (hlm. 138). Menurut Whitney dalam Nazir (2003) menjelaskan bahwa metodologi dengan pendekatan deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Pendekatan deskriptif mempelajari masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat termaksud mengenai hubungan sosial, kegiatan ekonomi, sikap masyarakat, pandangan-pandangan dan pengaruh dari suatu fenomena di masyarakat (hlm.16).

Dalam bab ini Penulis menjelaskan gambaran umum yang berisikan sinopsis, posisi Penulis, tahap-tahap kerja Penulis, dan acuan yang digunakan

Penulis sebagai referensi dalam pembuatan film Skripsi Penciptaan Penulis yang berjudul *Petunia*.

3.1. Gambaran Umum

Petunia adalah film pendek dengan *genre* drama. Tokoh utama dalam film ini adalah seorang gadis yang berumur 12 tahun. Dengan *background* orangtua yang baru saja bercerai. Clarine memulai hidup barunya dengan keluarga barunya. Disitu Clarine sangat tidak menyukai ayah barunya, ia merasa ibunya berubah dan iapun merasakan kesendirian. Perasaan Clarine tersebut ditampilkan melalui *mise en scene* yang menggambarkan perasaan kesendirian Clarine.

3.1.1. Sinopsis *Petunia*

Clarine (12) adalah anak dari Rika (34) yang sudah menikah dengan Denny (40). Clarine, Rika, dan Denny sedang dalam perjalanan untuk mengambil Kartu Keluarga baru di Kantor Camat. Di dalam Kantor Camat, Denny dan Rika berbicara dengan Camat dan mendapat Kartu Keluarga baru, sementara Clarine mendengarkan musik di luar ruangan dengan *headset* nya.

Sesampai di rumah, Rika dan Denny berbicara tentang rencana *honeymoon* mereka sementara Clarine mengurung dirinya di dalam kamar. Rika dan Denny masuk ke dalam kamar Clarine untuk memberi Clarine sebuah hadiah yang adalah *handphone* baru. Clarine berterimakasih tapi, memanggil Denny sebagai Om. Mendengar itu Rika marah. Denny menenangkan Rika dan mengajak Rika keluar dari kamar Clarine. Ketika Clarine, Rika, dan Denny sedang makan malam, *handphone* Clarine berbunyi. Clarine melihat dan memainkan *handphone*-nya,

Rika bertanya kepada Clarine yang tidak menggunakan *handphone* baru hadiah dari Denny. Clarine menjawab seadanya. Kemudian Rika mengajak Denny untuk mengambil foto keluarga, namun Clarine menolak.

Sepulang sekolah, Clarine dijemput oleh Balla, supir keluarga (50). Clarine meminta Balla untuk mengantarnya ke rumah Aji (37), ayah kandung Clarine. Sesampai di rumah Aji, Clarine menunggu Aji di teras rumah sampai sore hari. Aji bersama teman-temannya datang. Clarine menghampiri dan memeluk Aji, sementara teman-teman Aji masuk ke dalam rumah. Setelah Aji memberi Clarine minuman, dia berbincang dengan Clarine tentang keadaannya sekarang. Clarine mengatakan bahwa dia ingin tinggal bersama Aji. Aji menolak permintaan Clarine dan meninggalkan Clarine di luar rumah. Clarine pun pulang dengan keadaan sedih.

Sesampainya di rumah, Rika memarahi Clarine karena tahu bahwa Clarine mendatangi Aji. Rika menegaskan bahwa Denny adalah ayah Clarine. Clarine mengatakan bahwa Denny bukan ayahnya, dan berlari keluar rumah. Denny yang baru saja pulang mendengar perkataan Clarine dan melihat Clarine berlari keluar rumah, dan mengejarnya. Clarine berlari di jalan dan menelpon Aji. Clarine mengatakan bahwa Rika marah kepada Clarine, Aji pun meminta Clarine untuk tidak menghubunginya lagi. Clarine menangis di tengah jalan, dan Denny datang dan menenangkan Clarine.

Keesokan harinya, Denny memanggil Clarine untuk menanyakan apakah Clarine sudah siap untuk pergi atau belum. Clarine merespon Denny dan berjalan

keluar kamar. Foto keluarga Denny, Rika, dan Clarine terlihat terpajang di tembok.

3.1.2. Posisi Penulis

Pada pembuatan Skripsi Penciptaan ini, Penulis berperan sebagai Sutradara. Penulis bekerja sama dengan *scriptwriter* agar setiap karakter yang ada di dalam film ini memiliki kepribadian dan karakteristik yang kuat. Melalui film *Petunia* Penulis menunjukkan bahwa kesendirian karakter dapat disampaikan melalui visual (*mise en scene*) tanpa harus menyampaikannya secara verbal. *Visual Story telling* seperti ini yang menjadi acuan utama untuk pengaturan *blocking* dan *framing* yang sesuai dengan visi Sutradara.

3.2. Tahapan Kerja

Pada pembuatan film ini Penulis melewati 4 tahapan yaitu *development*, *pre-production*, *production* dan *post-production*.

3.2.1. Development

Tahapan pertama dalam produksi film adalah tahap *development*. Pada tahapan ini Penulis beserta *scriptwriter* dan *producer* (*triangle system*) melakukan beberapa hal seperti:

1. Pertama-tama Penulis bersama *scriptwriter* bertukar pikiran dan menciptakan satu *thematical question* yaitu: Apakah yang disebut sebagai keluarga itu: orang-orang yang ditentukan oleh hubungan darah atau orang-orang yang peduli dan selalu ada untuk kita?

2. Penulis bersama *scriptwriter* kemudian mengembangkan *thematical question* tersebut menjadi sebuah *logline* yaitu: Seorang gadis yang harus menerima ayah barunya namun ia ingin selalu bersama dengan ayah kandungnya.
3. Penulis kemudian menentukan tema film tersebut yaitu: penerimaan dan penolakan.
4. Kemudian Penulis dan *scriptwriter* bersama mengembangkan *thematical question* dan *logline* cerita dan membuatnya menjadi sebuah sinopsis yaitu: Clarine adalah seorang gadis berumur 12 tahun. Rika, ibunya, baru saja menikah dengan seorang Camat bernama Denny. Clarine, yang sangat menyayangi ayah kandungnya, tidak bisa menerima Denny sebagai ayahnya yang baru. Clarine selalu membenci Denny dan mengejar ayah kandungnya yang telah kehilangan pekerjaannya sehingga dicerai oleh Rika.

4.2. Penulis kemudian menciptakan sebuah *director's statement* yaitu:

Film ini adalah gambaran besar dari dampak perceraian terhadap seorang anak yang selalu menjadi korban dalam perceraian orangtuanya. Pada cerita ini, perceraian berdampak kepada seorang anak gadis berumur 12 tahun dan ia pun dipaksa untuk menerima situasi baru dengan figur ayah yang baru. Fokus pada film *Petunia* ini adalah “rasa kekeluargaan” yang hilang dikarenakan berubahnya suatu keadaan yang belum bisa ia terima.

Pernyataan ini di latar belakang dari pengalaman dan konsep keluarga harmonis yang secara tidak sadar terbenam dalam pemahaman kita tentang gambaran sebuah keluarga yang seharusnya.

5. Penulis kemudian menentukan judul pada film ini yaitu: *Petunia* yang memiliki arti sebagai kemarahan dan kebencian terutama pada seseorang, dan juga memiliki arti sebagai keinginan yang mendalam untuk bersama seseorang yang kita cintai karena perasaan damai yang muncul saat kita bersamanya. Karena *petunia* memiliki 2 arti yang bertolak belakang yaitu sebuah kebencian dan perasaan ingin bertemu seseorang, Penulis merasa *petunia* adalah simbol yang cocok untuk menyimbolkan Clarine pada film ini.
6. Penulis dan *scriptwriter* kemudian melakukan *pitching* kepada *producer*
7. Penulis menerima sinopsis dari *scriptwriter* dan berdiskusi dengan *scriptwriter* tentang sinopsis.
8. Penulis beserta *scriptwriter* dan *producer* kemudian bertukar pikiran dan melakukan revisi terhadap sinopsis.
9. Penulis kemudian bersama *scriptwriter* mengembangkan sinopsis tersebut menjadi sebuah *treatment*.
10. Penulis bersama *scriptwriter* membuat *3D character* dan *character breakdown* dari setiap karakter yang ada didalam film *petunia* agar setiap karakter didalam film memiliki sifat dan karakteristik yang kuat.
11. Setelah melakukan *pitching* kepada Dosen Pembimbing dan diterima, *scriptwriter* pun melanjutkan pengembangan sinopsis dan *treatment* menjadi sebuah *script*. Penulis secara berkala memberikan masukan dalam pengembangan *script*.

12. Penulis kemudian membuat *director's treatment* dari *script* tersebut.

3.2.2. Pre-Production

Banyak elemen yang berperan penting dalam sebuah film demi mewujudkan visi Sutradara, mulai dari *lighting, setting, properti, framing, costume* dan *music scoring* pun sangat berpengaruh pada proses penyampaian visi Sutradara. Karena itu pada tahap ini, Penulis berdiskusi dengan departemen lain untuk merancang berbagai elemen yang akan ada didalam film. Dengan kata lain Penulis merancang konsep *mise en scene* dari keseluruhan film. Pada tahap ini Penulis mengomunikasikan visi yang dimilikinya kepada seluruh divisi dan berdiskusi untuk membantu menerjemahkan visi Sutradara kedalam bahasa *visual*. Penulis juga melewati beberapa tahap berupa:

1. Pertama-tama Penulis memberikan *script* kepada *producer* dan *production designer*.
2. *producer* kemudian menunjukkan hasil *location scouting* kepada Penulis dan *production designer*, kemudian bersama-sama berdiskusi mengenai hasil *location scouting* dengan kesesuaiannya terhadap kebutuhan *scene* dalam film *petunia*.
3. Kemudian Penulis beserta *production designer* dan *producer* pun melakukan peninjauan lokasi *shooting* untuk melihat kecocokannya pada film *petunia*.
4. Penulis kemudian bersama *producer* melakukan pembentukan *crew*.

5. Kemudian Penulis pun melakukan proses pemahaman *script* yang diikuti oleh seluruh departemen dan dipimpin oleh Penulis sebagai *director*. Penulis menjelaskan *director's treatment* agar setiap departemen mengerti *visi* Sutradara serta *treatment* pada film ini. Dengan memahami *director's treatment*, setiap departemen dapat memberikan rancangan ide yang sesuai dengan *director's treatment* yang diinginkan Penulis. Disini terjadi diskusi antara Penulis dan tiap departemen.
6. Kemudian Penulis melanjutkan proses ke pembuatan dan perancangan *shotlist* dan *floorplan* yang dilakukan oleh Penulis bersama *cinematographer*, untuk melihat *framing* film yang akan digarap.
7. Penulis pun berdiskusi dengan *production design* bersama *production designer* agar *setting* lokasi sesuai dengan *visi* dan *statement* Penulis.
8. Penulis juga melakukan perancangan *music scoring* bersama *sound designer*, untuk memperkirakan suara *ambience* serta *mood* apa yang akan dibangun pada setiap *scene*.
9. Penulis lalu melakukan proses *recce* dan *camera test* di lokasi bersama *director*, *producer*, *production designer*, *sound designer* dan *cinematographer* untuk melihat dan menilai lokasi dan mencoba *shot* serta mengambil gambar untuk melihat dan mencocokkan *mood* agar sesuai dengan *visi* Penulis.
10. Penulis kemudian mengikuti proses *script breakdown* yang dipimpin oleh *producer* bersama dengan seluruh departemen untuk memperkirakan durasi

proses *shooting* serta *list* seluruh barang yang akan masuk kedalam *frame* maupun yang dipinjam untuk keperluan *production*.

11. Penulis bersama *producer* kemudian melakukan *casting call* dengan cara promosi mulut ke mulut dan melewati akun *instagram* resmi *Petunia* beserta setiap akun *instagram* milik *crew*. *Casting call* dilakukan untuk mencari peran sebagai Clarine, Rika (Ibu Clarine), Aji (Ayah kandung Clarine) dan Balla (supir keluarga).
12. Penulis kemudian melakukan proses *casting* yang adalah proses pencarian dan pemilihan pemain yang akan menjadi aktor dari tiap karakter dalam film yang dilakukan bersama *producer*. Proses *casting* dilakukan pada hari Sabtu, 22 April 2017 di UMN tepatnya dalam ruangan C204 jam 09.00 - 17.00 WIB dengan total pendaftar yang mengikuti *casting* sebanyak 30 orang.
13. Banyak sekali pertimbangan yang dilakukan Penulis bersama dengan *scriptwriter* dan *producer* untuk menentukan aktor dari tiap pemain. Seperti melihat kecocokan fisik pendaftar dengan *3d character* yang sudah dibuat. Kualitas *acting* tiap pendaftar yang diuji pada saat *casting*, pengalaman *acting* tiap pendaftar dan kesanggupan pemain jika *shooting* dilakukan di Bogor. Penulis kemudian bersama dengan *producer* memilih pemain dari hasil *casting call* yang dilakukan.
14. Clarine berparas ayu dan manis seperti Chantika. Clarine memiliki senyum yang lebar dan lesung pipit yang memperindah senyumnya pada wajahnya yang polos. Namun saat Clarine melepas senyumnya, wajahnya seakan

berubah total seperti membuka topeng pada wajahnya. Chantika memiliki lesung pipit dan senyum yang lebar seakan tidak memiliki masalah, namun saat ia terdiam dan termenung, wajahnya seakan berkata bahwa ia memiliki beban yang besar.

Denny terlihat sangat berwibawa dan berkharisma yang dikarenakan statusnya yang adalah seorang Camat. Denny berperawakan baik dan ketika kita melihat wajahnya kita tahu bahwa ia adalah orang yang jujur, tulus dan baik. Diky Chandra memiliki wibawa dan kharisma yang sama seperti Denny, ia juga dikenal sangat baik dan dihormati oleh orang-orang sekitarnya. Ia juga berhati tulus saat menyayangi dan mendidik anak-anaknya.

15. Rika adalah seorang ibu yang berusaha untuk menaikkan status sosialnya atau bisa disebut sebagai pemanjat sosial. Ia terlihat angkuh dan arogan. Rhani memiliki paras yang sangat mirip dengan karakter rika yang arogan dan pemanjat sosial, ia memiliki wajah sosialita dan tatapan yang sangat mengintimidasi.

16. Aji berparas tampan dan terlihat baik. Ia adalah karakter yang berjiwa muda, oleh karenanya ia masih senang bermain *band* dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Candra memiliki wajah yang berparas baik dan sesuai dengan karakter Aji yang masih memiliki jiwa muda.

17. Setelah mendapatkan aktor Penulis beserta *producer* kemudian melakukan Proses *reading* dan *rehearsal* yang diikuti seluruh aktor dengan tiap aktor mengikuti 2 kali, agar setiap aktor dapat gambaran luas tentang kepribadian

karakter yang dia perani dan fungsinya pada film *Petunia*. Dikarenakan setiap aktor memiliki jadwal yang berbeda-beda, Penulis mengatur jadwal *reading* dan *rehearsal* yang berbeda-beda untuk tiap aktor sesuai dengan jadwal yang mereka miliki. Clarine yang diperankan oleh Chantikka melakukan 3 kali *reading* dan *rehearsal* bersama Penulis, sedangkan Rika dan Denny hanya melakukan sekali *reading* dan *rehearsal* dikarenakan jarak yang cukup jauh.

3.2.3. Production

Pada tahap ini, Penulis menjalankan tugas utamanya yaitu mengarahkan aktor, mengarahkan *blocking* aktor pada setiap adegan. Penulis yang ditemani oleh produser dan asisten Sutradara yang selalu mengingatkan segala sesuatu kepada Penulis. Penulis pada tahap ini melakukan berbagai tahapan berupa:

1. Penulis melakukan *briefing* sebelum *shooting* dimulai
2. Penulis mengarahkan aktor (*blocking*, ekspresi, dll)
3. Penulis memimpin jalannya proses *shooting*.
4. Penulis membaur dan menjaga *mood* tiap pemainnya.

3.2.4. Post-Production

Pada tahap ini Penulis masih memiliki tugas untuk:

1. Penulis melakukan *preview footage* dengan editor dan seleksi *footage* untuk memilah *footage* yang akan digunakan dan yang tidak agar dapat mempermudah editor pada saat melakukan proses *editing*.

2. Penulis kemudian memberikan semua *footage* bagus yang sudah dipilih untuk diserahkan pada *sound editor* untuk melakukan *sync sound* yang adalah menggabungkan suara dengan kualitas yang tinggi hasil rekaman dari *recorder* kepada *footage* yang telah terpilih.
3. Hasil *footage* yang sudah ter-*syncn* kemudian diserahkan kepada *editor* untuk memulai proses *editing* yang ditemani Penulis sebagai pembimbing.
4. Penulis kemudian membimbing dan mengarahkan proses *editing* yang dilakukan editor pada saat *offline editing* dan *online editing*.
5. Hasil *editing* kemudian diserahkan kepada *sound designer* untuk melakukan proses *post sound* dan *scoring* yang ditemani dan diarahkan oleh Penulis.

3.3. Acuan

Saat menggarap film *Petunia* ini, Penulis sebagai seorang Sutradara memiliki beberapa referensi film lain yang digunakan sebagai acuan yaitu film dengan *genre* yang sama. Penulis menganalisis *mise en scene* yang menggambarkan kesendirian dari film tersebut dan menggunakan beberapa teknik serupa untuk dimasukkan pada film *Petunia*. dengan cara ini Penulis dan produser dapat berkomunikasi dengan mudah dengan melihat gambaran yang sama terhadap *framing* yang akan digunakan. Adapun jenis *mise en scene* dan film yang menjadi acuan Penulis adalah dari film *Citizen Kane* (*Orson Wales, 1941*)



Gambar 3.1. *Citizen Kane* Framing Example

(Sumber: *Citizen Kane*, 1941)

Shot di atas menceritakan tentang seorang suami istri yang sedang berdiskusi dengan orang lain untuk menentukan masa depan Kane, kita dapat melihat Kane sedang bermain diluar rumah, dengan ibu, bapak dan seorang konsultan sedang berdiskusi di dalam rumah. Hal ini menandakan bahwa segala keputusan berada ditangan orangtuanya sedangkan sang anak tidak bisa berbuat apa-apa. Dalam film *Petunia*, Penulis membalik *blockingnya* dan tetap menimbulkan *feeling* yang sama.

U M N
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.2. Clarine Menunggu di Luar Ruang Kantor Camat

(Sumber: *Petunia*, 2017)

Penulis juga menjadikan *short film* yang berjudul *Time* karya Daniel Yam, 2017 sebagai referensi cerita maupun *framing*. Cerita *Time* menunjukkan ketidaktepatan seorang ibu dengan anak laki lakinya. Penulis menilai bahwa cerita ini bisa dijadikan referensi untuk film *Petunia*. kesendirian sang anak dan jarak dengan ibunya divisualisasikan dengan *framing*.



Gambar 3.3. Anak dan Ibu yang Dibatasi

(Sumber: *Time*, 2016)

Shot di atas menceritakan ketidakdekatan ibu kepada anak yang divisualkan dengan adanya tembok pemisah antar mereka berdua. *Shot* di atas Penulis pakai pada saat Clarine berada dikamar dan kedua orangtuanya masuk ke dalam kamarnya .



Gambar 3.4. Clarine dan Orangtuanya yang Dibatasi

(Sumber: *Petunia*, 2017)

3.4. Director's Statement

Perceraian adalah suatu hal yang tabu, bahkan dapat menjadi aib bagi tiap individu yang mengalami perceraian. Namun walaupun perceraian itu adalah hal yang tabu dan dilarang tercatat bahwa 15-20% dari 2.000.000 pasangan di Indonesia bercerai setiap tahunnya. Empat puluh perceraian terjadi tiap jam dan hampir 1.000 kasus tentang perceraian setiap harinya. Perceraian yang dialami oleh sebuah keluarga selalu membuat anak sebagai korban. Korban dari sebuah perceraian, umumnya tidak memiliki kekuatan apa-apa dan hanya bisa menerima nasib bahwa ia adalah korban dari sebuah perceraian. Anak dibawah umur (belum

memiliki KTP) juga tidak memiliki hak untuk memilih orangtua mana yang akan mengasuhnya karena menurut peraturan di Indonesia, setiap perceraian yang terjadi dalam keluarga, hak asuh akan selalu jatuh kepada sang Ibu, yang padahal belum tentu sang anak menginginkannya.

Film ini bercerita tentang dampak perceraian terhadap anak yang selalu menjadi korban dalam perceraian orangtuanya. Film ini harus diproduksi karena permasalahan dan pesan yang diangkat pada film ini sangat dekat, nyata dan sering terjadi di sekeliling kita. Selain itu film ini juga diceritakan melalui perspektif anak yang adalah korban dan bagaimana kasus perceraian sangat berdampak pada hidupnya. Dengan menceritakan film ini melalui perspektif anak, Penulis merasa dampak negatif dari perceraian yang dialami anak akan dapat dirasa oleh penonton. Penonton akan melihat jalur cerita dari cara pandang karakter anak, maka perasaan kesendirian dan hubungan yang berjarak karakter yang dialami sang anak akan tersampaikan dan penonton akan ikut merasakan perasaan kesendirian sang anak.

Karena perasaan-perasaan kesendirian dan hubungan yang berjarak yang dirasakan oleh anak tersampaikan kepada penonton, Penulis yakin bahwa kesadaran penonton akan menyikapi permasalahan seperti perceraian akan semakin bertambah dan mulai peka akan masalah-masalah seperti itu. Penulis merasa bahwa Penulis harus membuat film ini dikarenakan Penulis merasa sangat mampu menggambarkan perasaan seperti kesendirian dan hubungan yang berjarak dengan orangtua dikarenakan pengalaman pribadi yang Penulis miliki.

Film ini adalah gambaran besar dari dampak perceraian terhadap seorang anak yang selalu menjadi korban dalam perceraian orangtuanya. Pada cerita ini, perceraian orangtua berdampak kepada seorang anak gadis berumur 12 tahun dan ia pun dipaksa untuk menerima situasi baru dengan figur ayah yang baru. Fokus pada film *Petunia* ini adalah “rasa kekeluargaan” yang hilang dikarenakan berubahnya suatu keadaan yang belum bisa ia terima. Pernyataan ini di latar belakang dari pengalaman dan konsep keluarga harmonis yang secara tidak sadar terbenam dalam pemahaman kita tentang gambaran sebuah keluarga yang seharusnya.

Dalam film ini Penulis ingin menyampaikan pesan agar para penonton menjadi lebih waspada akan permasalahan seperti ini yang terjadi di sekeliling kita. Juga bahwa pernikahan adalah suatu hal yang sangat serius dan perlu dipikirkan matang-matang karena korban utama dalam setiap pertengkarannya rumah tangga adalah anak.

3.5. Director's Treatment

Konsep umum yang digunakan untuk film ini adalah “kesendirian dan hubungan yang berjarak” dikarenakan Clarine yang selalu merasa sedih dan sendiri sepanjang film dari awal rasa tidak bisa menerima ayah barunya sampai pada akhir rasa kekecewaan akan penolakan oleh ayah kandungnya.

Film ini ber-*genre* drama karena semua unsur pada film ini bersifat nyata dan dapat dialami oleh siapapun. Perasaan kesendirian, penolakan, kekecewaan, kerinduan, cinta sampai dengan hubungan yang berjarak dengan kedua

orangtuanya menjadi bumbu-bumbu drama yang dapat membangun cerita pada film ini agar penonton ikut merasakan semua perasaan yang dialami Clarine.

1. **Konsep Sinematografi**

Petunia adalah film yang bergendre drama yang membawa kita untuk melihat suatu kejadian dari perspektif anak gadis berusia dua belas tahun, bernama Clarine yang adalah korban dari perceraian kedua orangtuanya. Clarine tidak menyukai kondisi keluarganya yang baru dan selalu menginginkan untuk kembali kepada ayah kandungnya karena ia sangat dekat dengannya. *Mood* pada film ini akan sedikit *dark* dikarenakan cerita yang mengangkat akan kesendirian, kesedihan dan ketidakberdayaan Clarine.

Pada film *Petunia* ini Penulis akan membedakan *Visual treatment* pada saat Clarine bersama dengan ayah kandungnya dan pada saat Clarine bersama dengan keluarga barunya. Hal ini akan Penulis bedakan dari *camera movement*, *type of shot* dan *setup lighting*.

2. **Konsep Production Design**

Desain dalam film *Petunia* yang Penulis rancang lebih menunjukkan sisi karakter utama yaitu Clarine. Karena cerita dalam film ini menunjukkan sudut pandang Clarine, maka *tone* di film ini akan berwarna ungu karena menggambarkan sisi Clarine yang mengalami proses pertumbuhan juga permasalahan dalam hidupnya. Untuk membangun *mood* dalam film dari segi artistik, Penulis mengombinasikan warna-warna yang sesuai dengan kondisi psikologis tiap karakter. Maka warna-warna yang akan mendominasi ialah ungu, biru, kuning, merah, hitam, abu-abu,

dan putih. Warna-warna tersebut akan diwujudkan pada *set* dan properti dalam film *Petunia*. Kostum yang diterapkan setiap karakter menggambarkan kepribadian setiap karakter. Kostum Clarine menggunakan seragam SMP yang menunjukkan bahwa statusnya anak SMP. Selain itu Clarine di awal *scene* memakai baju berlengan panjang dengan artian ia adalah orang yang tertutup. Namun ketika beranjak ke akhir *scene* menggunakan lengan pendek yang menunjukkan bahwa dirinya mulai membuka hati untuk orang lain.

3. Konsep Editorial

Cerita dari film *Petunia* mengangkat isu tentang perceraian dan rasa kekeluargaan. Di ceritakan seorang anak gadis perempuan berusia 12 tahun yang menjadi korban akan perceraian yang dilakukan kedua orangtuanya. Alhasil Clarine harus berpisah dengan ayahnya dan ikut dengan ibunya, lalu ia mendapatkan ayah baru yang tidak ia sukai karena ia sangat menyukai ayah kandungnya dan selalu ingin bertemu dengannya.

Film ini akan diambil melalui perspektif Clarine karena itu konsep editing yang akan Penulis pakai adalah intensitas dramatis, ritme dan *pacing*.

